

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Eksisting

Kecamatan Wates memiliki potensi RTH berupa Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan. Keduanya dianggap penting oleh masyarakat karena RTH tersebut bersinggungan langsung dengan masyarakat, terutama dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Taman kota berfungsi sebagai paru-paru kota, pembangun citra kota, tempat rekreasi dan sosialisasi bagi masyarakat sekitar. Jalur Hijau Jalan juga memberikan dampak positif dalam segi ekologis, sebagai pembangun citra wilayah, dan wadah interaksi bagi masyarakat sekitar.

1. Taman Kota

Taman Kota yang menjadi objek penelitian kali ini yaitu Alun-alun Wates. Taman tersebut berada di Jalan Perwakilan, Desa Terbah, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo. Taman yang berada tepat di sebelah selatan Rumah Dinas Bupati Kulonprogo ini menjadi satu-satunya taman kota di wilayah Wates. Alun-alun Wates berfungsi sebagai sarana rekreasi dan pusat kegiatan masyarakat di sekitar Kecamatan Wates. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang tersedia untuk pemenuhan fungsi, seperti area bermain anak, spot kuliner, panggung acara rakyat, tersebar nya meja dan kursi sebagai tempat beristirahat, hingga sarana olahraga yang cukup lengkap.



Gambar 5. Alun-alun Wates

Keterangan :

A = Air mancur

B = Dua beringin sebagai ikon Alun-alun Wates

C = Tampak sisi utara

D = Tampak Sisi barat

Area bermain anak dilengkapi dengan sejumlah alat permainan seperti papan luncur, palang besi hingga pemanjat. Spot kuliner diisi oleh beragam jajanan lokal warga sekitar yang perizinannya dikelola oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Kulonprogo. Panggung diperuntukkan sebagai alat penunjang acara-acara yang terselenggara di alun-alun. Kursi-kursi santai tersebar di beberapa sisi alun-alun sebagai tempat beristirahat pengunjung, begitu pula meja untuk makan yang tersedia di spot kuliner dan pendopo untuk berteduh.



A



B



C



D



E



F

Gambar 6. Kondisi Alun-alun Wates

Keterangan :

A = Kursi taman untuk beristirahat di sisi selatan

B = *Jogging track* mengitari Alun-alun Wates

C = Area bermain anak di sisi barat

D = Spot kuliner di sisi timur

E = Panggung untuk acara / hiburan

F = Lapangan basket

Sarana olahraga yang ada di Alun-alun Wates meliputi lapangan basket, tenis, sepak bola, *climbing wall*, dan jalan setapak yang dapat diperuntukkan sebagai area *jogging* karena jalur yang dibuat mengitari alun-alun. Fasilitas umum lainnya yaitu toilet yang tersedia di dua sudut alun-alun, sejumlah tempat sampah yang tersebar di setiap sisinya, dan WiFi tanpa *password* yang dapat diakses publik.

Keberadaan vegetasi di Alun-alun Wates sangat beragam, namun beberapa tanaman terlihat kurang terawat dan tumbuh kurang subur. Persebaran vegetasi tidak merata sehingga dua sisi alun-alun yang berbentuk persegi panjang tersebut memiliki kondisi lingkungan yang berbeda. Sisi Barat dan Utara Alun-alun Wates terasa lebih sejuk karena terdapat tanaman peneduh yang cukup banyak. Sebaliknya, sisi Selatan dan Timur terasa panas karena tanaman peneduh masih berumur muda sehingga belum tumbuh tinggi dan kanopinya tidak dapat melindungi lingkungan sekitarnya dengan optimal. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pengunjung akibat sinar matahari yang langsung menghujam tubuh pada siang hari.

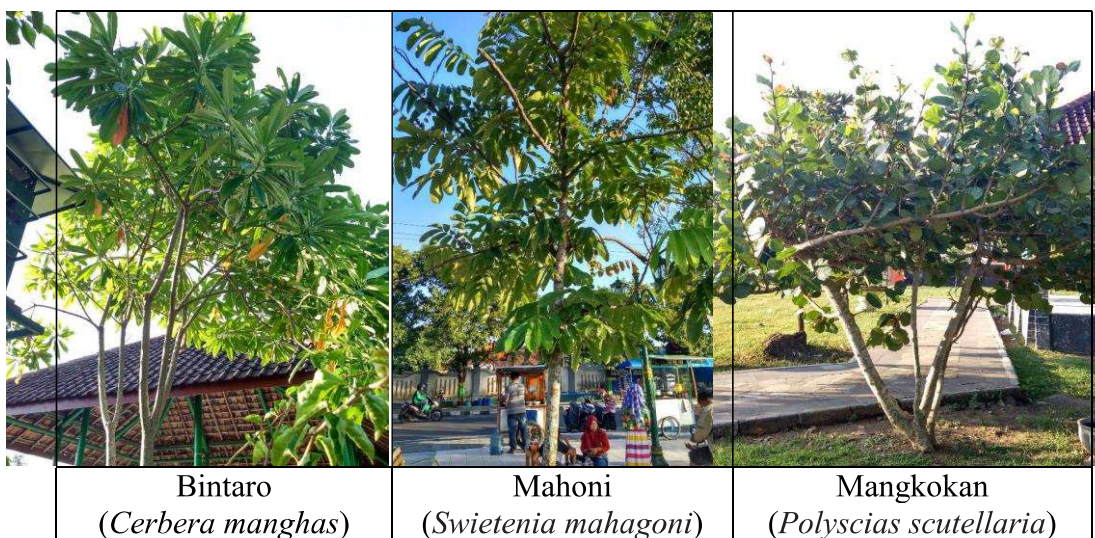
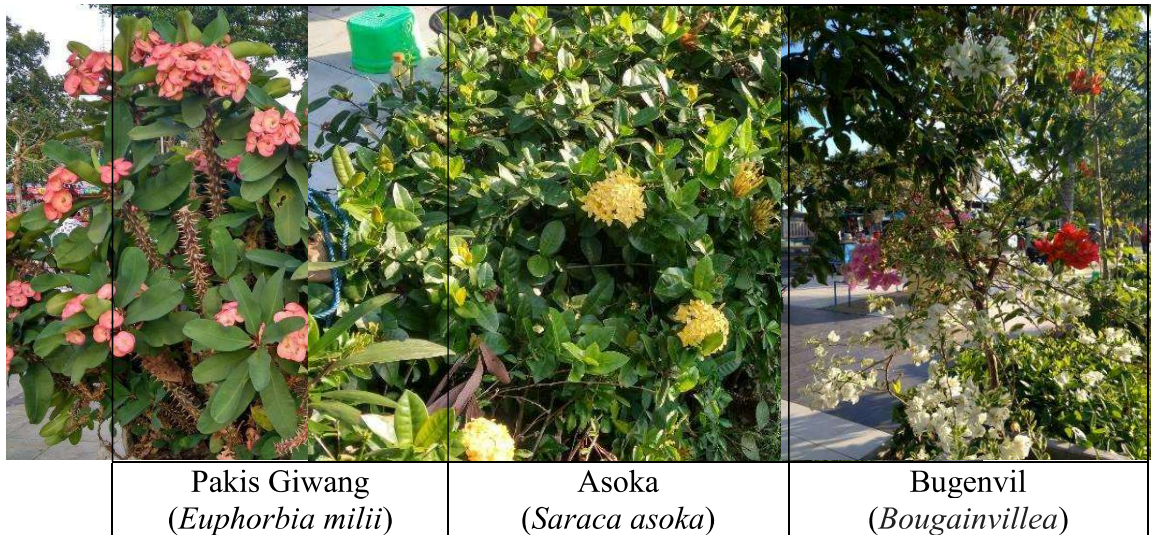
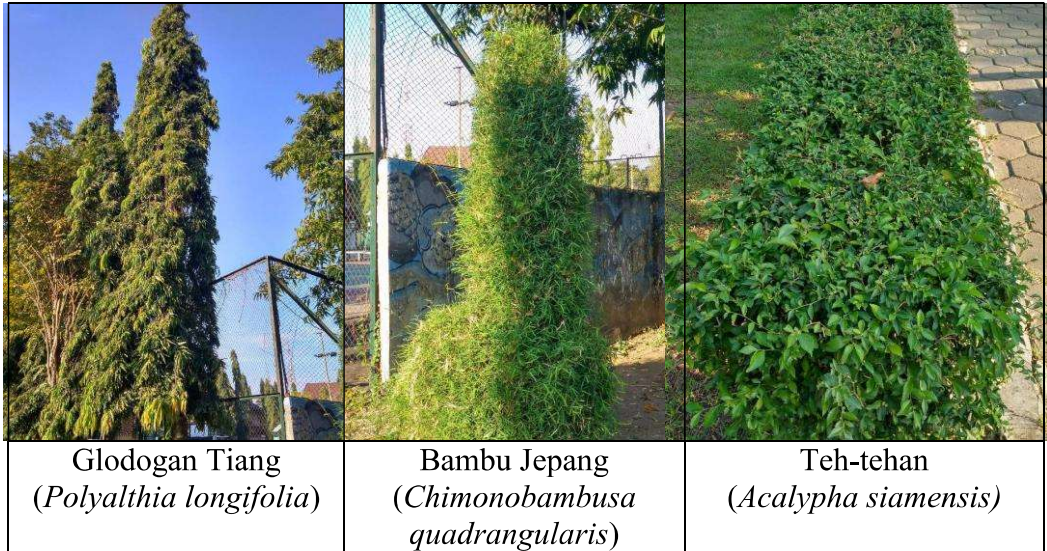


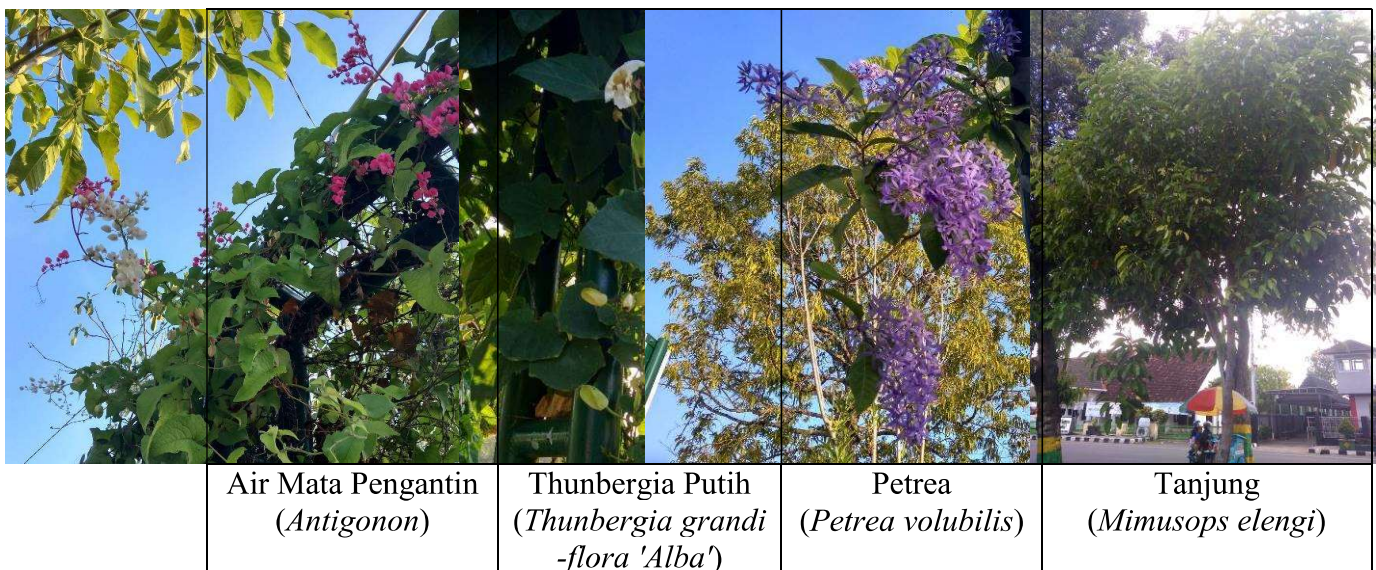
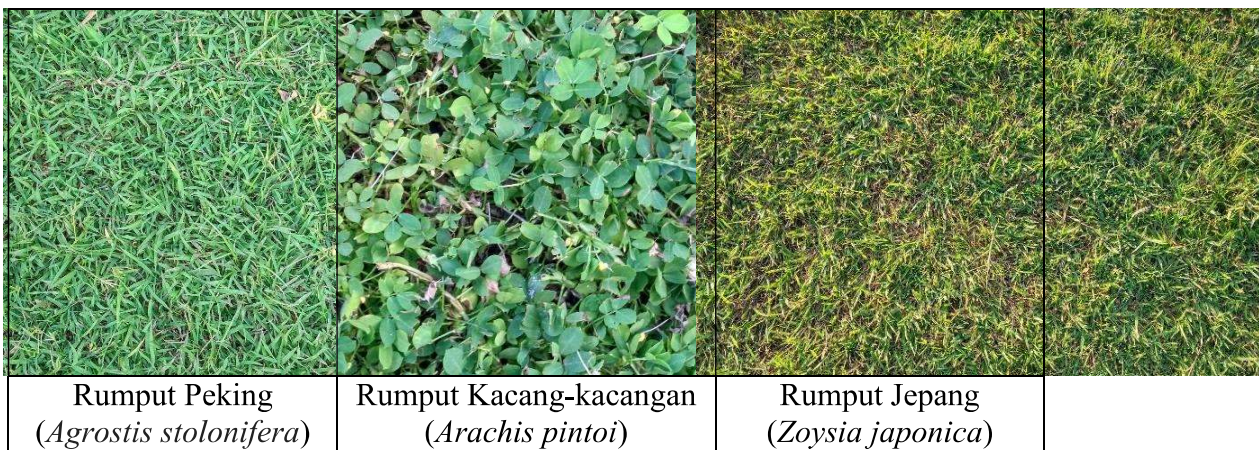
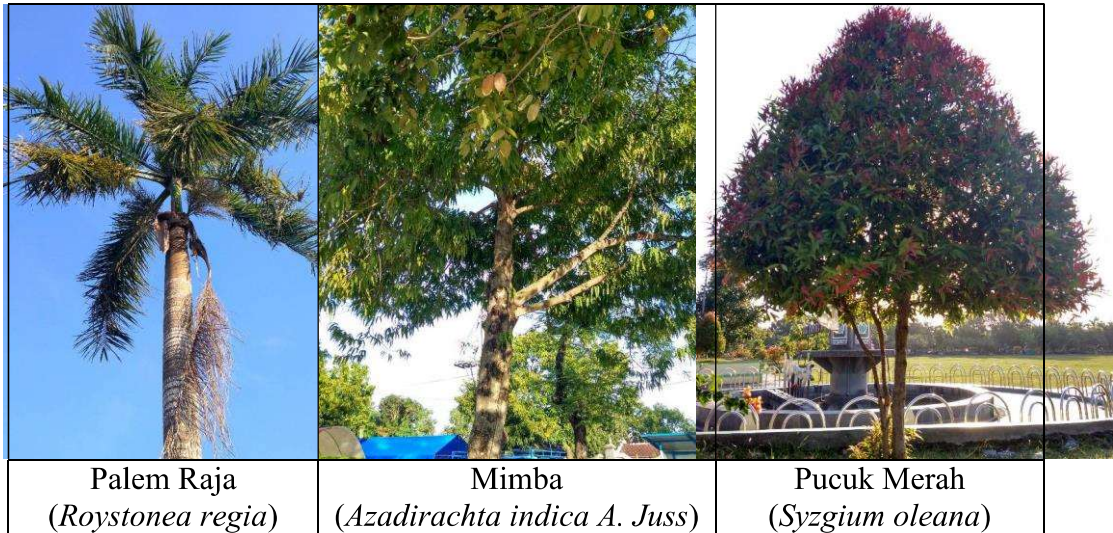
Gambar 7. Bagian barat (A) dan selatan (B) Alun-alun Wates

Vegetasi Alun-alun Wates terdiri dari pohon, perdu/semak, liana, epifit, dan *ground cover* yang terangkum Tabel 10 dan Gambar 8.

Tabel 10. Eksisting vegetasi di Alun-alun Wates

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Klasifikasi
1.	Glodogan Tiang	<i>Polyalthia longifolia</i>	Pohon
2.	Bambu Jepang	<i>Chimonobambusa quadrangularis</i>	Perdu/Semak
3.	Teh-tehan	<i>Acalypha siamensis</i>	Perdu/Semak
4.	Pakis Giwang	<i>Euphorbia milii</i>	Perdu/Semak
5.	Asoka	<i>Saraca asoka</i>	PerduSemak
6.	Bugenvil	<i>Bougainvillea</i>	Perdu/Semak
7.	Bintaro	<i>Cerbera manghas</i>	Pohon
8.	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Pohon
9.	Mangkokan	<i>Polyscias scutellaria</i>	Perdu
10.	Palem Raja	<i>Roystonea regia</i>	Pohon
11.	Mimba	<i>Azadirachta indica A. Juss</i>	Pohon
12.	Pucuk Merah	<i>Syzygium oleana</i>	Perdu/Semak
13.	Air Mata Pengantin	<i>Antigonon</i>	Liana
14.	Thunbergia Putih	<i>Thunbergia grandiflora 'Alba'</i>	Liana
15.	Petrea	<i>Petrea volubilis</i>	Liana
16.	Rumput Peking	<i>Agrostis stolonifera</i>	Ground Cover
17.	Rumput Kacang-kacangan	<i>Arachis pintoi</i>	Ground Cover
18.	Rumput Jepang	<i>Zoysia japonica</i>	Ground Cover
19.	Dadap Merah	<i>Erythrina crista-galli</i>	Pohon
20.	Sawo Kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Pohon
21.	Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>	Pohon
22.	Rombusa Mini	<i>Passiflora foetida</i>	Ground Cover
23.	Trembesi	<i>Samanea saman</i>	Pohon
24.	Cemara Angin	<i>Casuarina junghuhniana</i>	Pohon
25.	Dracaena tricolor	<i>Dracaena marginata 'Tricolor'</i>	Perdu/Semak
26.	Ketapang Kencana	<i>Terminalia mantaly</i>	Pohon
27.	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	Pohon
28.	Palem Kuning	<i>Dyopsis lutescens</i>	Perdu/Semak
29.	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Pohon
30.	Anggrek <i>Phalaeonepsis</i>	<i>Phalaenopsis amabilis</i>	Epifit
31.	Paku Tanduk Rusa	<i>Platyterium willinckii</i>	Epifit
32.	Agave Amerika	<i>Agave americana 'marginata'</i>	Ground Cover
33.	Lili Paris	<i>Chlorophytum comosum</i>	Ground Cover
34.	Adam Hawa	<i>Rhoeo discolor</i>	Ground Cover
35.	Daun Mangkok Merah	<i>Coleus scutellarioides</i>	Ground Cover
36.	Airis	<i>Neomarica gracilis</i>	Ground Cover
37.	Akasia Daun Telinga	<i>Acacia auriculiformis</i>	Pohon







Dadap Merah
(*Erythrina crista-galli*)

Sawo Kecil
(*Manilkara kauki*)

Akasia Daun Telinga
(*Acacia auriculiformis*)



Daun Mangkok Merah
(*Coleus scutellarioides*)

Trembesi
(*Samanea saman*)

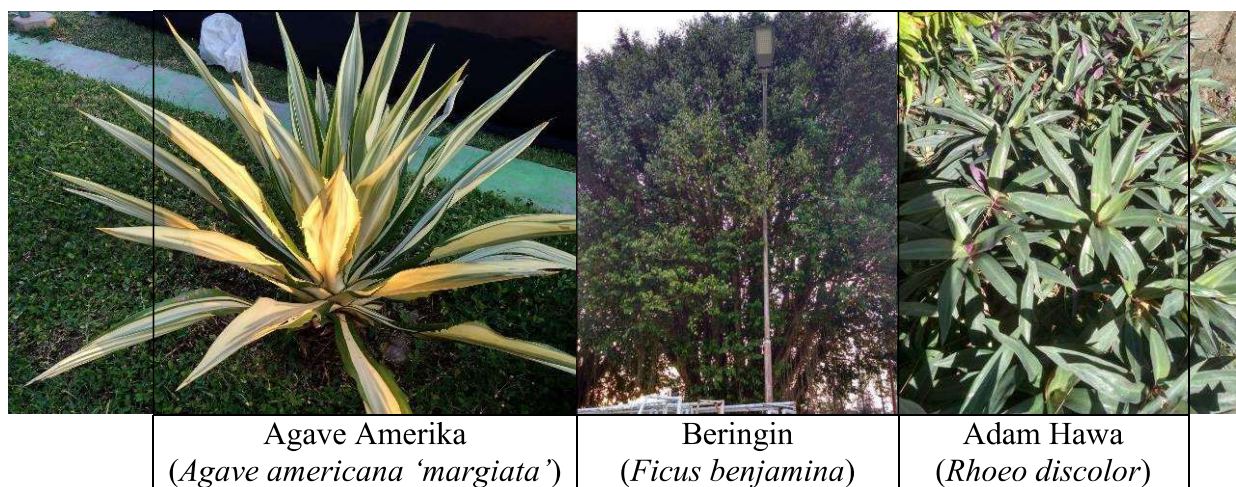
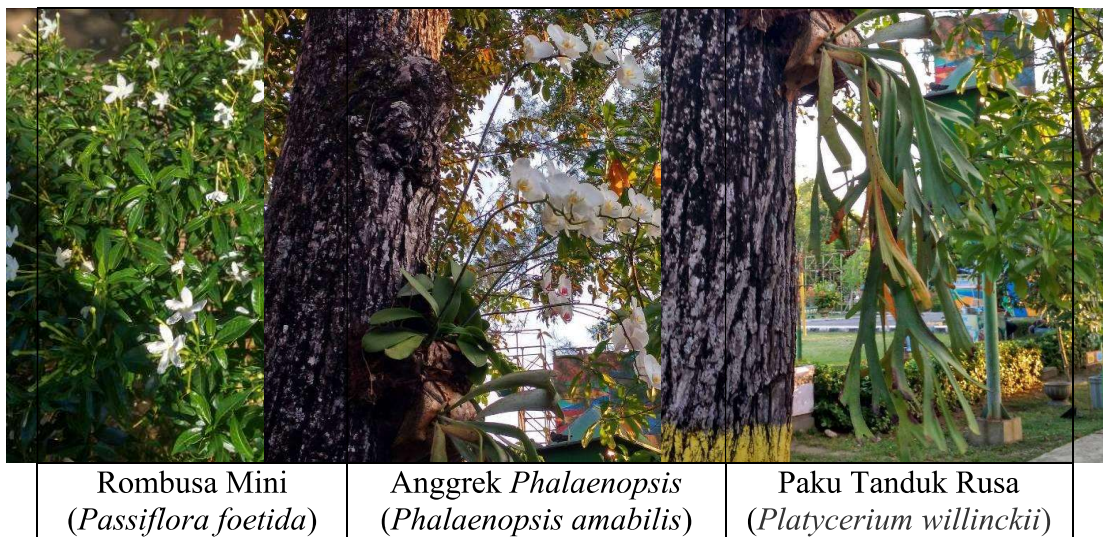
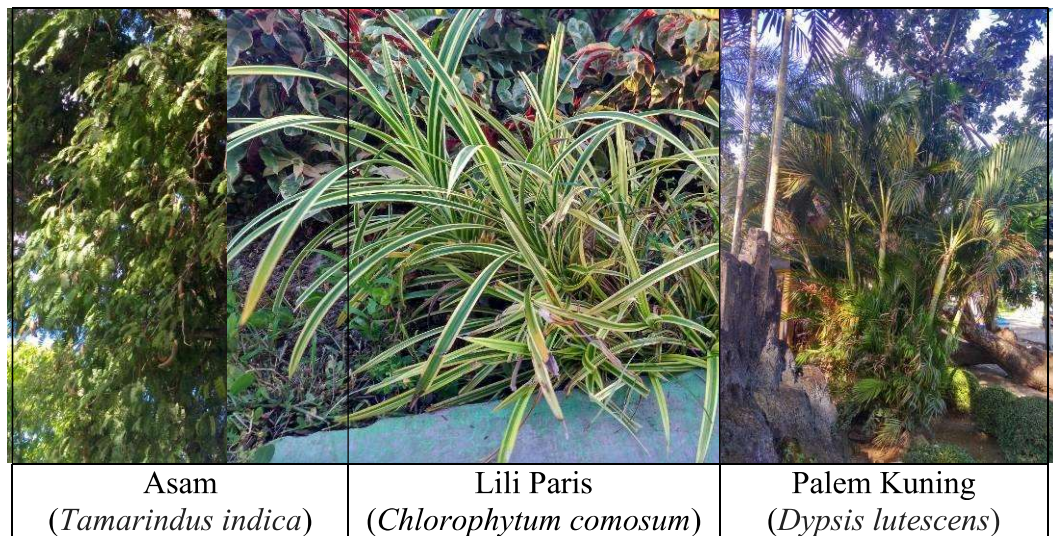
Dracaena tricolor
(*Dracaena marginata* 'Tricolor')



Cemara Angin
(*Casuarina junghuhniana*)

Airis
(*Neomarica gracilis*)

Ketapang Kencana
(*Terminalia mantaly*)



Gambar 8. Eksisting vegetasi Alun-alun Wates

2. Jalur Hijau Jalan

Tiga jalan yang menjadi objek penelitian ini diklasifikasikan sebagai ruas Jalan Kabupaten berdasarkan Status Jalan menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan. Ketiga jalan tersebut adalah Jalan Wakapan, Jalan Sugiman dan Jalan Jogoyudan yang secara administratif berada di Kelurahan Wates. Jalan Kabupaten berfungsi sebagai penghubung ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, penghubung ibukota kabupaten dengan pusat desa dan desa, penghubung antar ibukota kecamatan serta penghubung antar desa (PP Nomor 34 Tahun 2006) sehingga ketiganya merupakan ruas jalan yang sangat krusial bagi warga Kecamatan Wates. Data ketiga jalan tersebut disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Data jalan yang menjadi objek penelitian

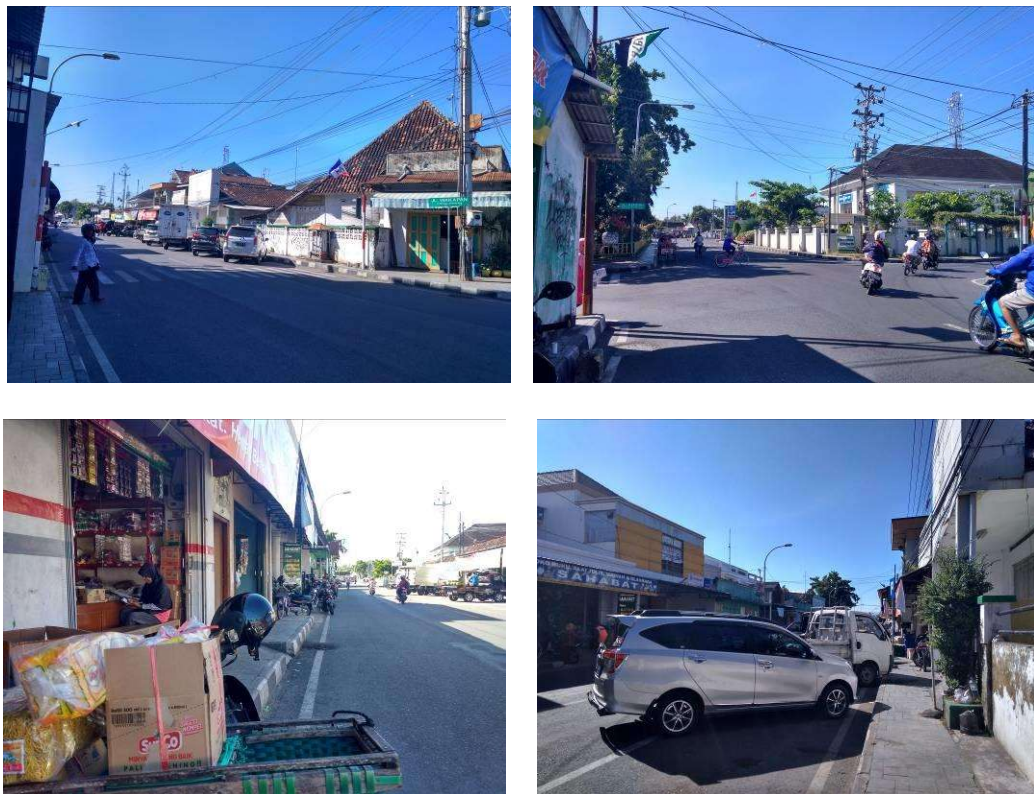
No.	Ruas Jalan	Panjang Jalan (m)	Lebar Jalan (m)	Lebar Jalur Hijau (m)	Jalur Hijau Jalan (m ²)
1	Jalan Wakapan	200	6	-	-
2	Jalan Sugiman	1.300	5	2	4.264,2
3	Jalan Jogoyudan	390	3	-	-

Sumber: DPUPKP Kabupaten Kulonprogo (2017)

Jalan Wakapan adalah ruas Jalan Kabupaten di Kecamatan Wates dengan panjang jalan 200 meter dan lebar jalan 6 meter. Jalan ini diapit oleh dua perempatan di awal dan akhir batas jalan sehingga memiliki lalu lintas yang sangat ramai. Kepadatan lalu lintas di kawasan tersebut merupakan yang tertinggi dari ruas jalan lainnya. Hal ini diduga akibat mobilisasi masyarakat yang ingin menuju Stasiun Wates, Pasar Wates dan wilayah di sekitar Alun-alun Wates. Jalan Wakapan merupakan laju satu arah bagi kendaraan yang berasal dari Jalan Brigjen Katamso, Jalan Sutijab dan Jalan Diponegoro. Arus lalu lintas di perempatan awal

batas Jalan Wakapan diatur Lampu Lalu Lintas yang berada tepat di batas akhir Jalan Brigjen Katamso. Kondisi Jalan Wakapan dapat dilihat pada Gambar 9.

Jalan Wakapan hanya dihiasi dengan pertokoan di tiap sudutnya, sehingga menjadi salah satu kawasan ekonomi di wilayah Wates. Ruas jalan ini tidak memiliki bentukan RTH dan eksisting vegetasi hanya berasal dari tanaman pot milik masyarakat setempat yang jumlahnya sedikit. Vegetasi yang ada di sepanjang jalan ini meliputi Teh-tehan (*Acalypha siamensis*) dan Palem Kuning (*Dypsis lutescens*) yang dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 9. Kondisi Jalan Wakapan

Kondisi lingkungan di Jalan Wakapan yaitu sangat panas di siang hari, terlihat dari sebagian rumput liar yang mencuat keluar median jalan dengan keadaan kering. Tidak adanya pepohonan di pinggir jalan diduga menjadi

penyebab panasnya lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat yang berbelanja selalu memarkirkan kendaraan di kedua sisi jalan di depan toko yang mereka kunjungi. Hal tersebut mengurangi nilai estetika jalan, terlebih masyarakat tidak mengindahkan aturan dilarang parkir untuk bagian sisi kiri jalan.



Gambar 10. Eksisting vegetasi di Jalan Wakapan

Jalan Sugiman adalah ruas Jalan Kabupaten di Kecamatan Wates dengan panjang jalan 1.300 meter dan lebar jalan 5 meter. Jalan tersebut memiliki lalu lintas dengan kepadatan sedang. Hal ini diduga karena Jalan Sugiman merupakan

laju dua arah dari Jalan Taman Siswa dan menjadi penghubung Kecamatan Wates dan Pengasih. Selain itu, di sepanjang Jalan Sugiman juga menjadi kompleks perkantoran bagi sebagian besar instansi di Kulonprogo. Kantor-kantor tersebut yaitu Gedung DPRD Kabupaten Kulonprogo, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulonprogo, Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulonprogo, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kulonprogo, Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kulonprogo, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulonprogo, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo. Kondisi Jalan Sugiman dapat dilihat dalam Gambar 11.



Gambar 11. Kondisi Jalan Sugiman

Jalan Sugiman memiliki luas jalur hijau sebesar 4.264,2 m² dan lebar jalur hijau sebesar 2 m. Jalur hijau pada Jalan Sugiman mengapit badan jalan, yaitu berada di sisi kanan dan kirinya. Kondisi lingkungan jalur hijau di Jalan Sugiman termasuk sejuk karena pepohonan rindang di sepanjang jalan tersebut. Tak hanya pepohonan besar, di sepanjang jarak antar pohon juga terdapat pot semen panjang yang berisikan sejumlah tanaman hias sehingga menambah unsur estetika yang ada. Vegetasi yang ada di sepanjang Jalan Sugiman antara lain Mimba (*Azadirachta indica A. Juss*), Pucuk Merah (*Syzygium oleana*), Daun Mangkok Merah (*Coleus scutellarioides*), Adam Hawa (*Rhoeo discolor*), Rumput Peking (*Agrostis stolonifera*), serta Lili Paris (*Chlorophytum comosum*).

Kondisi lingkungan yang sejuk dan estetika yang baik, sesuai dengan Jalan Sugiman yang berfungsi sebagai pusat berdirinya kantor-kantor pemerintahan dan sekolah sehingga meningkatkan citra pemerintahan Kabupaten Kulonprogo. Namun, terdapat beberapa median jalan yang rusak akibat akar pohon yang terlalu kuat sehingga menembus aspal dan paving serta nampak keluar. Kerusakan di sepanjang Jalan Sugiman dapat dilihat pada Gambar 12.

Jalan Jogoyudan adalah ruas Jalan Kabupaten di Kecamatan Wates dengan panjang jalan 390 meter dan lebar jalan 6 meter. Kepadatan lalu lintas di kawasan tersebut merupakan yang terendah dari ruas jalan lainnya. Hal ini diduga akibat ruas jalan tersebut membentang di sepanjang rumah-rumah warga dan merupakan laju satu arah dari putaran Jalan Perwakilan menuju arah Jalan Diponegoro persis setelah perlintasan kereta. Walaupun demikian, batas akhir ruas Jalan Jogoyudan

mengarah ke Jalan Gadingan yang terhubung ke Jalan Nasional Wates.



Gambar 12. Kerusakan di Jalan Sugiman

Di batas akhir jalan tersebut terdapat pertigaan, dimana sebelah utaranya merupakan Jalan Gadingan dan sebelah timurnya merupakan Jalan Mutihan yang mengarah ke bagian belakang Pasar Wates. Kondisi Jalan Jogoyudan dapat dilihat pada Gambar 13.

Jalan Jogoyudan tidak memiliki pola RTH, sehingga eksisting vegetasi mengandalkan tanaman yang memang sudah ada disana, tanaman di dalam pot yang dikelola warga, serta RTH privat milik masing-masing warga. Eksisting vegetasi Jalan Jogoyudan dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 13. Kondisi Jalan Jogoyudan

Kondisi lingkungan di Jalan Jogoyudan cukup panas, dapat dilihat juga dari keadaan tanah dan beberapa tanaman yang kering. Hal tersebut diduga akibat minimnya pohon perindang di sisi kanan dan kiri jalan. Tanaman dalam pot yang diletakkan di sisi jalan tidak ditata dengan baik sehingga mengurangi nilai estetika. Selain itu, arus lalu lintas di Jalan Jogoyudan terkesan tidak teratur. Hal ini dikarenakan masyarakat melanggar aturan karena masih menggunakan jalan tersebut sebagai laju dua arah, dari aturan yang seharusnya yaitu laju satu arah.



Gambar 14. Eksisting Jalan Jogoyudan

B. Persepsi Masyarakat

Masyarakat berperan penting dalam perencanaan RTH Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan karena masyarakat jugalah yang akan menggunakan ruang publik tersebut pada kesehariannya. Elemen masyarakat dalam evaluasi RTH pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapat pengguna ruang mengenai kondisi eksisting taman kota dan jalur hijau jalan. Konsep tersebut akan memunculkan masukan dalam proses evaluasi sehingga didapatkan titik temu yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan rancangan hasil adopsi persepsi masyarakat tersebut. Data responden yang didapat kemudian dianalisis menggunakan bentuk persentase (%).

Berdasarkan Tabel 12, hasil persepsi responden yang merupakan pengunjung taman kota adalah rata-rata mengetahui maksud dari RTH yaitu Ruang Terbuka Hijau dengan persentase sebesar 80%.

Tabel 12. Persepsi responden terkait pengertian RTH Taman Kota

Pendapat	Jumlah	Persentase
1. Maksud RTH		
a. Ruang Tata Hutan	0	0,00%
b. Ruang Tata Hijau	8	20,00%
c. Ruang Terbuka Hijau	32	80,00%
2. Pengertian RTH		
a. Kumpulan pohon yang berada dalam satu lokasi / area tertentu	0	0,00%
b. Kumpulan pohon yang menyebar atau dalam gerombolan kecil	0	0,00%
c. Ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun di dalam kota; dalam bentuk halaman, taman, jalur hijau, dan area rekreasi kota	40	100,00%
3. Manfaat RTH		
a. Memperindah lingkungan	8	20,00%
b. Menjaga kualitas lingkungan	30	75,00%
c. Sebagai tempat rekreasi	2	5,00%
4. Bentuk RTH di Kecamatan Wates, Kulonprogo		
a. Hutan Kota	3	7,50%
b. Taman Kota	32	80,00%
c. Tanaman Tepi Jalan / Jalur Hijau Jalan	5	12,50%

Keterangan : Alun-alun Wates

Sumber : Data primer.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami maksud dari RTH. Responden juga memahami pengertian dari RTH yaitu ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun di dalam kota; dalam bentuk halaman, taman, jalur hijau, dan area rekreasi kota. Seluruh responden memberikan jawaban pengertian RTH yang sama sehingga persentase mencapai 100%. Sebanyak 75% responden berpendapat bahwa manfaat RTH yaitu menjaga

kualitas lingkungan, sedangkan 20% menyatakan untuk memperindah lingkungan dan 5% lainnya berpendapat sebagai tempat rekreasi. Taman kota merupakan bentuk RTH di Kecamatan Wates yang paling banyak diketahui oleh responden dengan persentase sebesar 80%, kemudian Jalur Hijau Jalan dengan 12,5% dan Hutan Kota sebesar 7,5%.

Persepsi responden berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memahami tentang Ruang Terbuka Hijau, baik dalam konteks tulisan maupun bentuk RTH di wilayah mereka sendiri. Persepsi tersebut sudah sesuai dengan Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Permen PU tersebut menjelaskan bahwa RTH merupakan jalur atau area memanjang dan atau mengelompok, penggunaannya lebih bersifat terbuka, dan sebagai tempat tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Berdasarkan Tabel 13, mayoritas responden berpendapat bahwa Taman Kota memiliki fungsi yaitu sebagai paru-paru kota dengan persentase 62,5%. 27,5% lainnya memilih Taman Kota sebagai sarana rekreasi sekaligus interaksi masyarakat, dan 10% yaitu sebagai pembangun citra kota. Persentase pemenuhan fungsi Alun-alun Wates sebagai Taman Kota di Kecamatan Wates berbeda tipis antara responden yang setuju dan yang tidak, yakni sebesar 52,5% dan 47,5%.

Responden memilih 'Belum' karena mereka berpendapat bahwa Alun-alun Wates masih terasa panas akibat kurangnya pepohonan yang rindang. Responden memilih 'Ya' dikarenakan sudah adanya RTH, tanaman hijau di sekitar jalan, dan fasilitas yang cukup baik serta terawat.

Tabel 13. Persepsi responden terkait kondisi Taman Kota

Pendapat	Jumlah	Persentase
1. Fungsi Taman Kota		
a. Sebagai pembangun citra kota	4	10,00%
b. Sebagai paru-paru kota	25	62,50%
c. Sebagai tempat rekreasi/interaksi masyarakat	11	27,50%
2. Pemenuhan Fungsi Alun-alun Wates sebagai Taman Kota di Kecamatan Wates		
a. Ya	23	57,50%
b. Belum	17	42,50%
3. Kondisi Alun-alun Wates		
a. Sangat tidak terawat	0	0,00%
b. Tidak terawat	3	7,50%
c. Terawat	27	67,50%
d. Sangat terawat	10	25,00%
4. Kondisi Lingkungan Sekitar Alun-alun Wates		
a. Berdebu	0	0,00%
b. Panas	21	52,50%
c. Nyaman dan sejuk	19	47,50%
5. Estetika/Keindahan Alun-alun Wates		
a. Sangat tidak indah	0	0,00%
b. Tidak indah	2	5,00%
c. Indah	31	77,50%
d. Sangat indah	7	17,50%
6. Pemenuhan Fungsi Alun-alun Wates sebagai Sarana Berinteraksi Masyarakat		
a. Ya	22	55,00%
b. Belum	6	15,00%
c. Biasa saja	12	30,00%
d. Tidak sama sekali	0	0,00%

Keterangan : Alun-alun Wates

Sumber : Data primer.

Selanjutnya, mayoritas responden berpendapat bahwa kondisi Alun-alun Wates sudah terawat dengan persentase 67,5% dan sangat terawat sebesar 25%. Sebanyak 7,5% responden berpendapat bahwa kondisi Alun-alun Wates kurang terawat. Hal ini diduga karena adanya sejumlah vegetasi yang memiliki

pertumbuhan kurang sempurna. Penyulaman dan penggantian tanaman diperlukan guna mengatasi masalah ini.

Nilai estetika atau keindahan Alun-alun Wates mendapatkan persentase sebesar 95%. Itu artinya, sebagian besar responden menyukai pola lanskap alun-alun saat ini. Desain Alun-alun Wates terkesan modern dengan pola setiap sisi yang menyesuaikan fungsinya. Sisi timur dan selatan sebagai area kuliner dan tempat beristirahat, didesain dengan meja dan kursi untuk makan sekaligus bersantai. Sisi barat yang menjadi area bermain anak, didesain sebagai tempat yang teduh dan nyaman bagi para anak dan orang tua. Sisi utara yang berhadapan dengan Rumah Bupati Kulonprogo, dilengkapi dengan Cemara Angin (*Casuarina junghuhniana*) dan Anggrek *Phalaenopsis* (*Phalaenopsis amabilis*) karena berfungsi sebagai pembangun citra kota bagi tamu penting yang berkunjung ke Rumah Bupati Kulonprogo.

Sebesar 55% responden berpendapat jika Alun-alun Wates sudah memenuhi fungsinya sebagai sarana berinteraksi masyarakat. Hal ini dikarenakan sejumlah fasilitas yang masyarakat butuhkan telah tersedia di taman kota ini. Wisata kuliner, fasilitas olahraga, tempat bermain anak, ruang untuk bersantai, panggung untuk kelengkapan *event*, dan fungsi utama sebagai ruang hijau milik publik. 30% responden memilih jawaban 'Biasa Saja' dan 15% menjawab 'Belum'. Responden yang menjawab 'Belum' beralasan bahwa masih ada sebagian sisi Alun-alun Wates yang dinilai panas.

Persepsi responden berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagai perwakilan masyarakat sudah memahami tentang

kondisi Taman Kota di wilayahnya. Sebagian besar jawaban mengarah ke penilaian positif terhadap wajah terkini Alun-alun Wates. Beberapa responden yang merasa kurang puas, mayoritas akibat sebagian lokasi alun-alun yang masih panas. Hal ini dikarenakan sebagian sisi tersebut ditanami pohon yang belum tumbuh tinggi atau berumur muda sehingga kanopinya belum melindungi lingkungan sekitarnya dengan optimal.

Berdasarkan Tabel 14, mayoritas responden berpendapat bahwa tanaman peneduhlah yang perlu ditanam di Alun-alun Wates dengan persentase sebesar 62.5%. Hal ini sesuai dengan kondisi lingkungan alun-alun yang dikeluhkan mereka yaitu panas. Walaupun 55% responden juga berpendapat bahwa jumlah tanaman peneduh masih kurang, namun 42,5% diantaranya mengaku nyaman dengan penataan tanaman di Alun-alun Wates dan 40% lainnya menjawab biasa saja. Setengah atau 45% dari responden menyetujui jika tanaman di Alun-alun Wates ditata kembali untuk menambah nilai estetika, begitu pula 42,5% yang sangat menyetujui usulan tersebut, namun 12,5% responden lainnya tidak setuju dikarenakan penataan tanamannya sudah baik menurut pendapat mereka, hanya perawatannya saja yang perlu diperhatikan.

Fasilitas semakin lengkap adalah harapan tertinggi dari responden yang sebagian menjawab lebih dari satu opsi yaitu 47,06% jika Alun-alun Wates didesain ulang. Keberadaan fasilitas berperan penting dalam meningkatkan partisipasi warga terhadap keberadaan Taman Kota. Jika Taman Kota memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan masyarakat, masyarakat akan terus mengunjungi dan mendukung keberadaan taman tersebut. Hal ini selaras dengan persepsi

Wibowo dan Ritonga (2016) bahwa Taman Kota merupakan kawasan RTH perkotaan yang lengkap dengan segala fasilitas untuk kebutuhan masyarakat sebagai tempat rekreasi aktif dan pasif.

Tabel 14. Harapan responden terkait Taman Kota di Kecamatan Wates

Pendapat	Jumlah	Persentase
1. Jenis Tanaman yang Perlu Ditanam di Alun-alun Wates		
a. Tanaman hias	10	25,00%
b. Tanaman peneduh	25	62,50%
c. Tanaman buah	5	12,50%
2. Jumlah Tanaman Peneduh di Alun-alun Wates		
a. Sangat kurang	4	10,00%
b. Kurang	22	55,00%
c. Banyak	9	22,50%
d. Sangat banyak	5	12,50%
3. Kenyamanan dari Penataan Tanaman di Alun-alun Wates		
a. Ya	17	42,50%
b. Belum	7	17,50%
c. Biasa saja	16	40,00%
d. Tidak sama sekali	0	0,00%
4. Persetujuan Penataan Kembali Tanaman untuk Memperindah Alun-alun Wates		
a. Sangat tidak setuju	0	0,00%
b. Tidak setuju	5	12,50%
c. Setuju	18	45,00%
d. Sangat setuju	17	42,50%
5. Harapan Jika Alun-alun Wates Didesain Ulang		
a. Lingkungan nyaman dan aman	22	43,14%
b. Akses mudah	3	5,88%
c. Fasilitas semakin lengkap	24	47,06%
d. Lainnya, sebutkan.....	2	3,92%

Keterangan : Alun-alun Wates

Sumber : Data primer.

Tabel 15 menunjukkan bahwa mayoritas responden dari ketiga lokasi penelitian mengetahui maksud dari Jalur Hijau Jalan. Persentase responden yang menjawab bahwa Jalur Hijau Jalan merupakan berbagai tanaman yang ditanam di

samping kiri-kanan jalan dan media jalan yaitu sebesar 40% - 52,5%, responden sejumlah 27,5-37,5% menjawab Jalur Hijau Jalan yaitu sempadan jalan yang ditumbuhi berbagai tanaman. Ada pula yang berpendapat bahwa Jalur Hijau Jalan adalah bagian jalan yang teduh karena ada pepohonan sebanyak 7,5% - 17,5%, dan jawaban Jalur Hijau Jalan ialah jalan yang terlihat hijau dipilih oleh 5%-12,5% responden. Menurut Carpenter dkk. (1990), Jalur Hijau Jalan secara umum ditafsirkan sebagai suatu area di sepanjang jalan yang ditanami berbagai tanaman dengan tujuan untuk peneduh, peresapan air, mengurangi polusi, serta estetika. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan juga menjelaskan bahwa RTH Jalur Hijau Jalan memiliki berbagai fungsi seperti peneduh, penyerap polusi udara, peredam kebisingan, pemecah angin, pembatas pandang, dan penahan silau lampu kendaraan.

Berdasarkan Tabel 15, responden Jalan Wakapan melalui jalan dengan intensitas tertinggi yaitu setiap hari dengan persentase sebesar 47,5% lalu disusul dengan intensitas ≤ 1 minggu sekali yaitu 25% sebagai persentase tertinggi kedua.

Responden melewati Jalan Wakapan pada waktu pagi dan sore di hari kerja sebanyak 37,5% dan waktu siang di hari kerja sebanyak 32,5%, dengan alasan akses lalu lintas sejumlah 37,5% dan pekerjaan/aktivitas sebesar 27,5%. Hal ini dikarenakan selain menjadi salah satu pusat perekonomian, Jalan Wakapan juga merupakan ruas jalan dengan laju satu arah bagi masyarakat yang ingin menuju Perkotaan Wates sehingga banyak dilewati saat pagi, siang dan sore di hari kerja

Tabel 15. Persepsi responden terkait pengertian RTH Jalur Hijau Jalan dan Indeks Lalu Lintas responden

Pendapat	Persentase		
	1	2	3
1. Yang dimaksud Jalur Hijau Jalan			
a. Sempadan jalan yang ditumbuhi berbagai tanaman	37.50%	32.50%	27.50%
b. Jalan yang terlihat hijau	5.00%	12.50%	12.50%
c. Komposisi rerumputan, pepohonan dan tanaman perdu yang ditanam pada pinggir jalan pergerakan di samping kiri-kanan jalan dan median jalan.	40.00%	45.00%	52.50%
d. Bagian jalan yang teduh karena ada pohonnya	17.50%	10.00%	7.50%
2. Pemenuhan Fungsi Jalan sebagai Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates			
a. Ya	0.00%	57.50%	37.50%
b. Belum	100.00%	42.50%	62.50%
3. Intensitas Melewati Jalan			
a. Setiap hari	47.50%	32.50%	42.50%
b. ≤ 1 minggu sekali	25.00%	30.00%	7.50%
c. ≤ 1 bulan sekali	15.00%	17.50%	7.50%
d. Lebih dari sebulan sekali	12.50%	20.00%	42.50%
4. Waktu Saat Melewati Jalan			
a. Pagi dan sore di hari kerja	37.50%	27.50%	35.00%
b. Pagi dan sore di hari libur/akhir pekan	17.50%	40.00%	22.50%
c. Siang di hari kerja	32.50%	17.50%	22.50%
d. Siang di hari libur / akhir pekan	12.50%	15.00%	20.00%
5. Alasan Melalui Jalan			
a. Pekerjaan/aktivitas	27.50%	25.00%	12.50%
b. Jalur tempat tinggal	15.00%	15.00%	42.50%
c. Akses lalu lintas (satu jalur, dan lainnya)	37.50%	32.50%	40.00%
d. Rekreasi	20.00%	27.50%	5.00%

Keterangan :

1. Jalan Wakapan
2. Jalan Sugiman
3. Jalan Jogoyudan

Sumber : Data primer.

Responden melalui Jalan Sugiman dengan intensitas tertinggi yaitu 32,5% sebanyak setiap hari, lalu 30% dengan intensitas ≤ 1 minggu sekali. Jalan Sugiman banyak dilewati responden pada pagi dan sore di hari libur atau akhir

pekan sebanyak 40%, dan sejumlah 27,5% responden melewatinya pada pagi dan sore di hari kerja dengan alasan akses lalu lintas sebanyak 32,5% dan rekreasi sebanyak 27,5%. Hal ini dikarenakan Jalan Sugiman merupakan ruas jalan penghubung Kecamatan Wates dengan Kecamatan Pengasih, sehingga mayoritas responden melewatinya pada pagi dan sore di hari kerja maupun hari libur atau akhir pekan.

Jalan Jogoyudan dilalui responden dengan intensitas setiap hari sebanyak 42,5% yang setara dengan opsi intensitas lebih dari sebulan sekali, dan ≤ 1 minggu sekali sebanyak 7,5% memiliki nilai yang sama dengan opsi ≤ 1 bulan sekali. Responden melewati Jalan Jogoyudan pada pagi-sore dan siang di hari kerja sebesar 35%, juga dilewati saat pagi dan sore di hari libur atau akhir pekan sebesar 22,5% serta siang di hari kerja dengan nilai sama. Sebesar 42,5% responden melalui Jalan Jogoyudan dengan alasan sebagai jalur tempat tinggal dan 40% melewatinya karena akses lalu lintas. Hal ini dikarenakan Jalan Jogoyudan merupakan ruas jalan yang membentang di antara permukiman warga dengan laju satu arah yang terhubung ke Jalan Nasional Wates.

Tabel 16 menjelaskan bahwa responden ketiga jalan merasa kondisi Jalan di Kecamatan Wates panas sebesar 30% - 62,5%, sejuk dan nyaman sebesar 35% - 65%, serta berdebu sebanyak 5%-37,5%. Tanaman-tanaman yang berada di sepanjang sempadan jalan memiliki kondisi yang berbeda di setiap jalannya. Responden berpendapat bahwa jumlah tanaman di Jalan Wakapan kurang memadai sebesar 57,5% dan dibutuhkan penataan serta perawatan kembali sebesar 27,5%. Responden menjawab bahwa tanaman-tanaman yang ada di Jalan

Wakapan tidak sesuai, perlu digantikan tanaman lain, dan beberapa tanaman mengganggu pandangan pengendara dan perlu diganti dengan tanaman lain dengan total suara yaitu 100%.

Tabel 16. Persepsi responden terkait kondisi Jalur Hijau Jalan

Pendapat	Persentase		
	1	2	3
1. Kondisi Jalan di Kecamatan Wates			
a. Panas	62.50%	30.00%	47.50%
b. Berdebu	37.50%	5.00%	12.50%
c. Sejuk dan Nyaman	0.00%	65.00%	35.00%
2. Kondisi Tanaman-tanaman di Sepanjang Sempadan Jalan, Baik di Tepi Jalan Maupun di Media Jalan			
a. Sudah tertata dan terawat dengan baik	0.00%	52.50%	2.50%
b. Diperlukan penataan dan perawatan kembali	27.50%	47.50%	35.00%
c. Beberapa tanaman tidak sesuai penempatan	10.00%	0.00%	30.00%
d. Jumlah tanaman kurang memadai	57.50%	0.00%	32.50%
3. Kesesuaian Pemilihan Vegetasi dengan Kondisi Jalan			
a. Sudah sesuai, terawat dan indah dipandang	0.00%	40.00%	7.50%
b. Beberapa tanaman mengganggu pandangan pengendara dan perlu diganti dengan tanaman lain	27.50%	15.00%	0.00%
c. Sesuai dan diperlukan penambahan jumlah tanaman	0.00%	40.00%	42.50%
d. Tidak sesuai dan perlu digantikan tanaman lain	72.50%	5.00%	50.00%
4. Jumlah Vegetasi sudah memadai:			
a. Terlalu banyak	0.00%	7.50%	0.00%
b. Banyak	0.00%	45.00%	0.00%
c. Kurang	42.50%	47.50%	60.00%
d. Terlalu kurang	57.50%	0.00%	40.00%

Keterangan :

1. Jalan Wakapan
2. Jalan Sugiman
3. Jalan Jogoyudan

Sumber : Data primer.

Selain itu, jumlah vegetasi di Jalan Wakapan terbilang kurang bahkan terlalu kurang, yakni menurut 41% dan 59% atau 100% responden keseluruhan.

Artinya, kondisi di Jalan Wakapan belum memadai untuk masyarakat dan diperlukan penataan lebih lanjut mengenai wajah Jalan Wakapan agar memiliki fungsi hijau.

Tanaman-tanaman di Jalan Sugiman sudah terawat dan tertata dengan baik berdasarkan pendapat 52,5% responden, dengan sisanya menjawab diperlukan penataan dan perawatan kembali sebanyak 47,5%. Pemilihan vegetasi di Jalan Sugiman menurut responden sudah sesuai, terawat dan indah dipandang sebanyak 40%, begitu pula dengan responden yang menjawab bahwa vegetasi tersebut sudah sesuai dan diperlukan penambahan jumlah tanaman yang memiliki persentase sama. Jumlah vegetasi di Jalan Sugiman sudah banyak menurut 45% responden, akan tetapi 47,5% lainnya menjawab masih kurang. Artinya, setengah responden berpendapat bahwa Jalan Sugiman sudah baik dalam memenuhi fungsi hijaunya dan setengahnya lagi merasa perlu perbaikan dan penataan ulang agar mencapai fungsi maksimal.

32,5% responden berpendapat bahwa tanaman-tanaman di Jalan Jogoyudan masih belum memadai dari segi jumlah dan sebagian menjawab bahwa beberapa tanaman tidak sesuai penempatannya yaitu sebesar 30%, sehingga dibutuhkan penataan dan perawatan kembali yang disetujui oleh 35% responden. Kesesuaian vegetasi di Jalan Jogoyudan memiliki dua versi, yakni tidak sesuai dan perlu diganti tanaman lain yang dijawab oleh 50% responden, namun 42,5% responden memilih tanaman yang ada di Jalan Jogoyudan sudah sesuai dan diperlukan penambahan jumlah tanaman. Sebanyak 60% responden menjawab bahwa jumlah vegetasi di Jalan Jogoyudan masih kurang, bahkan 40% lainnya menjawab terlalu

kurang. Artinya, kondisi di Jalan Jogoyudan belum memadai untuk masyarakat dan diperlukan penataan lebih lanjut mengenai wajah Jalan Jogoyudan agar memiliki fungsi hijau. Fungsi jalur hijau jalan dapat dipenuhi dengan penanaman tanaman di sepanjang sempadan jalan untuk melindungi dari terik matahari, menyerap debu maupun sisa pembakaran agar pengguna jalan merasa nyaman saat melewati jalan tersebut. Selain itu, menurut Nazaruddin (1994), akar pepohonan yang ditanam dapat menyerap air hujan yang difungsikan sebagai cadangan air dalam tanah serta menetralsir limbah rumah tangga maupun industri yang dihasilkan perkotaan setiap saat.

Tabel 17. Harapan responden terkait Jalur Hijau Jalan

Pendapat	Persentase		
	1	2	3
1. Jenis Tanaman yang Paling Tepat untuk Ditanam di Sempadan Jalan			
a. Penghasil buah dan tanaman hias	20.00%	12.50%	27.50%
b. Penghasil kayu, buah dan tanaman hias	20.00%	10.00%	2.50%
c. Tanaman penghasil kayu dan tanaman hias	12.50%	20.00%	2.50%
d. Kombinasi pohon, perdu dan tanaman hias	47.50%	57.50%	67.50%
2. Kenyamanan Berkendara dari Penataan Tanaman di Sekitar Jalan			
a. Ya	0.00%	50.00%	27.50%
b. Belum	32.50%	27.50%	32.50%
c. Biasa saja	10.00%	22.50%	40.00%
d. Tidak sama sekali	57.50%	0.00%	0.00%
3. Harapan Jika Kawasan Jalan Didesain Ulang			
a. Akses mudah	9.091%	14.583%	25.490%
b. Lingkungan aman dan nyaman	50.000%	43.750%	29.412%
c. Fasilitas semakin lengkap	34.091%	25.000%	25.490%
d. Lainnya.... (sebutkan)	6.818%	16.667%	19.608%

Keterangan :

1. Jalan Wakapan
2. Jalan Sugiman
3. Jalan Jogoyudan

Sumber : Data primer.

Persepsi responden tentang harapan responden terkait Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates disajikan dalam Tabel 17. Persepsi responden terkait jenis tanaman yang paling tepat ditanam di sepanjang sempadan jalan menunjukkan hasil yaitu kombinasi pohon, perdu dan tanaman hias dengan responden yang memilih sebanyak 47,5%-67,5%. Ditinjau dari masing-masing lokasi penelitian, kombinasi tersebut adalah yang paling tepat dari opsi lainnya. Hal itu kemudian mempengaruhi pendapat responden di pertanyaan kedua, mengenai kenyamanan berkendara dari penataan tanaman di sekitar jalan yang mendapat jawaban 'Ya' sebanyak 45% dari responden Jalan Sugiman yang memiliki kombinasi terlengkap diantara lokasi penelitian lainnya.

Tabel 17 menunjukkan bahwa responden masih belum nyaman untuk berkendara dari penataan tanaman di sekitar jalan di Kecamatan Wates yang diungkapkan 27,5%-32,5% responden, bahkan sebanyak 57,5% responden merasa bahwa mereka sama sekali tidak nyaman ketika melewati Jalan Wakapan. Hal tersebut dikarenakan Jalan Wakapan yang memiliki fungsi perekonomian dan sebagai laju satu arah dalam lalu-lintas, tidak memiliki pengelolaan wilayah lebih lanjut terkait keberadaan jalur hijau yang seharusnya ada di titik krusial tersebut. 40% responden Jalan Jogoyudan menjawab 'Biasa Saja' untuk kenyamanan berkendara. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar jalan, mayoritas warga mengemukakan jika Wates memang panas sehingga 32,5% responden Jalan Jogoyudan merasa belum nyaman saat berkendara, terutama di siang hari yang terik.

Kenyamanan dan lingkungan yang aman menjadi opsi tertinggi dari jawaban responden terkait dengan harapan jika jalur hijau jalan ditata ulang, yakni sebesar 29,412%-50%, disusul oleh opsi kelengkapan fasilitas yang meraup suara sebesar 25%-34,091%. Menurut Illus dkk. (2018), kenyamanan merupakan suatu kepuasan psikis tersendiri bagi manusia dalam menjalankan aktivitas. Ketika merasa ada yang tidak beres, manusia sudah kehilangan rasa nyaman dan timbul kekhawatiran dari sebuah masalah, karena kenyamanan pada dasarnya berkaitan dengan faktor pendukung keamanan dan keselamatan diri. Keamanan menjadi salah satu unsur pembentuk kenyamanan menurut Utterman (1984) dalam Kalionga dkk. (2014).

Responden yang memilih opsi 'Lainnya' menuliskan bahwa sebaiknya setiap lokasi jalur hijau jalan harus segera diperbaiki sesuai permasalahan masing-masing. Ada yang menulis jika trotoar Jalan Sugiman perlu diperbaiki karena akar pohonnya terlalu kuat dan merusak tempat pejalan kaki sehingga dapat membahayakan mereka, lalu Jalan Wakapan perlu dibuat jalur hijau karena sangat panas akibat tak adanya pepohonan, serta pengelolaan lebih lanjut terkait jalur hijau di kawasan permukiman seperti Jalan Jogoyudan. Jalur pedestrian merupakan sebuah ruang kegiatan yang diperuntukkan bagi pejalan kaki dalam melakukan aktivitas agar merasakan kenyamanan, keamanan dan kelancaran (Kalionga dkk., 2014).

C. Respon Pemerintah terkait RTH di Kecamatan Wates

Kecamatan Wates merupakan perkotaan yang terus berkembang seiring waktu dengan hiruk-pikuknya sebagai pusat pemerintahan, administrasi, keuangan dan bisnis di Kulonprogo. Pemenuhan fungsi tersebut secara periodik menyingkirkan hal-hal penting seperti keberadaan RTH publik akibat pemenuhan ruang untuk kebutuhan fungsi perkotaan. Pemerintah Daerah Kabupaten Kulonprogo juga sadar betul akan potensi-potensi kerusakan yang mungkin dapat terjadi jika terus mempertahankan kondisi wilayah Kecamatan Wates. Menurut Pemerintah Kabupaten Kulonprogo, terbatasnya luasan lahan hijau dan egoisme yang tinggi antar sektoral mengakibatkan perlunya Peraturan Daerah tersendiri yang mengatur kebijakan berkaitan dengan penataan RTH.

Selain pemanasan global yang telah melanda dunia, beberapa alasan yang dikemukakan Pemerintah Daerah Kulonprogo mengenai kondisi Kecamatan Wates yaitu banyaknya pengalihfungsian lahan dengan pembangunan bangunan baru yang terbuat dari bahan bersifat insulator yang buruk karena mengonduksi dan melepas panas, seperti beton, baja dan kaca. Hal tersebut berkaitan dengan perubahan kualitas permukaan dimana meningkatnya absorpsi radiasi matahari dan mengurangi evaporasi. Kelembaban relatif turun 5-10% karena run-off yang tinggi akibat permukaan tanah yang diberi perkerasan dan kurangnya vegetasi. Selain itu, kecepatan angin juga tereduksi karena peningkatan jumlah penduduk wates yang diiringi peningkatan kepadatan bangunan.

Keberadaan RTH sesungguhnya dapat menjadi jawaban atas berbagai permasalahan yang telah dijabarkan. Keberadaan Alun-alun Wates dengan

faislitasnya yang cukup lengkap dan memadai, merupakan salah satu bentuk keseriusan Pemerintah Daerah Kulonprogo untuk mengatasi permasalahan perkotaan. Bentuk RTH yang masih minim penerapannya salah satunya yaitu Jalur Hijau Jalan, dimana dalam penelitian kali ini hanya satu dari tiga lokasi yang sudah dibuatkan jalur hijau yaitu Jalan Sugiman. Lokasi lain yaitu Jalan Wakapan dan Jalan Jogoyudan dengan kawasan ramai dan padat justru belum mendapat perhatian. Hal ini berkaitan dengan minimnya jarak pondasi antara bangunan terluar dengan jalan, yang sebenarnya telah diatur Pemerintah Daerah Kulonprogo melalui Peraturan Daerah Sempadan Nomor 4 Tahun 2019, namun belum diindahkan oleh sebagian masyarakatnya, karena kenyataannya banyak bangunan yang bahkan memiliki jarak hanya satu meter dari jalan, seperti bangunan-bangunan di Jalan Wakapan dan Jalan Jogoyudan.

Sesungguhnya, Pemerintah Daerah Kulonprogo sudah memiliki bayangan terkait penataan RTH Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates yaitu pengembangan jalan-jalan utama Kota Wates sebagai jalur pejalan kaki potensial di sekitar Pasar, Kompleks Pemerintah Daerah, Rumah Sakit Umum, peribadatan, pendidikan dan wilayah permukiman. Beberapa strategi terkait pengelolaan RTH juga sudah dirumuskan, salah satunya yaitu pemerintah dapat membeli/membebasakan lahan untuk pemenuhan fungsi RTH, namun belum ada keseriusan dalam menanganinya. Artinya, dibutuhkan keseriusan dan ketegasan dari Pemerintah Daerah Kulonprogo jika ingin Kecamatan Wates memiliki wajah baru yang mendukung keberlangsungan fungsi kehidupan.

D. Evaluasi RTH Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates



Gambar 15. Kondisi eksisting Taman Kota di Kecamatan Wates



A

B



C

Gambar 16. Kondisi eksisting ketiga Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates

Keterangan :

A = Jalan Wakapan

B = Jalan Sugiman

C = Jalan Jogoyudan

Berdasarkan kondisi eksisting dan respon masyarakat, RTH Taman Kota di Kecamatan Wates memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan pola lanskap yang disukai masyarakat. Berbanding terbalik dengan Taman Kota, untuk Jalur Hijau Jalan hanya Jalan Sugiman yang sudah memenuhi fungsinya sebagai jalur hijau. Hal ini dikarenakan Jalan Wakapan dan Jalan Jogoyudan memang belum dikonsepsi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kulonprogo untuk menjadi kawasan RTH. Jalan Wakapan menjadi salah satu kawasan ekonomi di Wates, sedangkan Jalan Jogoyudan mengarah ke perumahan warga yang terhubung ke Jalan Nasional Wates. Kondisi eksisting RTH Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan dapat dilihat pada Gambar 15 dan 16.

Berdasarkan kondisi eksisting lokasi ini, perlu dilakukan penataan atau penambahan jumlah dan sebaran vegetasi dan perawatan. Keberadaan vegetasi sangat dibutuhkan untuk menjadikan sebuah kawasan tersebut hijau sehingga RTH Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Bantul dapat memenuhi fungsi yang diharapkan yaitu fungsi ekologis, sosial-budaya dan estetika. Persepsi responden yang mewakili masyarakat Wates memiliki beragam pendapat terkait dengan pemenuhan fungsi masing-masing lokasi. Masyarakat berpendapat bahwa Alun-alun Wates telah memenuhi fungsinya sebagai Taman Kota, namun mayoritas masyarakat menyatakan belum memenuhi fungsi untuk Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Wates.

Evaluasi RTH di Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo mengenai Taman Kota yaitu Alun-alun Wates dan Jalur Hijau Jalan yaitu Jalan Wakapan, Jalan Sugiman, Jalan Jogoyudan, bertujuan untuk membuat desain penataan

Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan untuk meningkatkan nilai fungsional, estetika, dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung taman dan pengguna jalan. Evaluasi dilakukan dengan cara penataan ulang tanaman yaitu menambah maupun mengganti tanaman dengan jenis pohon, semak, perdu, dan penutup tanah di masing-masing lokasi penelitian. Harapannya agar desain tersebut dapat memperbaiki iklim mikro, penyerap unsur pencemaran secara kimiawi, dapat berfungsi sebagai penahan dalam penyebaran polusi akibat kendaraan bermotor, juga dapat berfungsi sebagai peredam suara.

Jenis vegetasi yang digunakan di dalam perencanaan desain RTH Kecamatan Wates yaitu berjumlah 38 spesies dengan klasifikasi pohon sebanyak 15 spesies, perdu/semak sebanyak 9 spesies, *ground cover* sebanyak 9 spesies, epifit sebanyak 2 spesies, dan liana sebanyak 3 spesies. Masing-masing tanaman memiliki syarat tumbuh yang hampir serupa dan sesuai dengan karakteristik wilayah Kecamatan Wates. Vegetasi yang digunakan umumnya merupakan tanaman tropis yang dapat hidup di ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut (mdpl), sesuai dengan ketinggian wilayah Kecamatan Wates yang masuk ke dalam kategori dataran rendah menurut Peraturan Bupati Kulonprogo Nomor 22 Tahun 2017 terkait Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun Anggaran 2018.

Berdasarkan kondisi eksisting, persepsi masyarakat dan pandangan pemerintah, dilakukan penataan ulang dengan desain RTH yaitu Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan yang terdiri dari 1 taman dan 3 jalur hijau jalan.

1. Taman Kota (Alun-alun Wates)

Masyarakat berpendapat bahwa Alun-alun Wates sudah memenuhi fungsinya sebagai RTH Taman Kota di Kecamatan Wates. Hal ini dikarenakan fasilitas-fasilitas penunjang yang telah tersedia, serta lanskap taman yang dinilai indah oleh masyarakat. Eksisting fasilitas seperti toilet umum, lampu taman, area bermain anak, spot kuliner, panggung acara rakyat, meja dan kursi serta gazebo untuk tempat istirahat, hingga sarana olahraga yang cukup lengkap yaitu *jogging track*, lapangan basket, lapangan tenis, *climbing wall*, lapangan sepakbola, dan panjat besi. Keindahan desain taman memenuhi fungsi estetika, sedangkan ketersediaan fasilitas memenuhi fungsi sosial-budaya dari Taman Kota.

Hal yang harus diperbaiki dari Alun-alun Wates yaitu fungsi ekologisnya. Persebaran vegetasi yang belum merata dan beberapa tanaman dalam kondisi yang tidak baik atau tidak tumbuh dengan maksimal menjadi alasannya, sehingga diperlukan pengelolaan dan perawatan lebih lanjut. Jenis-jenis tanaman di Alun-alun Wates yaitu sebanyak 37 tanaman yang terdiri dari kombinasi pohon, perdu/semak, penutup tanah, epifit, serta liana.

Sisi barat Alun-alun Wates tidak dilakukan perubahan desain dikarenakan sudah dianggap memenuhi fungsi menurut responden berdasarkan hasil wawancara. Persebaran vegetasi sudah merata sehingga kondisi lingkungan di kedua sisi ini sudah dirasa nyaman oleh masyarakat. Vegetasi-vegetasi di sisi barat Alun-alun Wates meliputi Dadap Merah (*Erythrina crista-galli*), Sawo Kecik (*Manilkara kauki*), Mimba

(*Azadirachta indica* A. Juss), Asam (*Tamarindus indica*), Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*), Akasia Daun Telinga (*Acacia auriculiformis*), Bugenvil (*Bougainvillea*), Drasena Tricolor (*Dracaena marginata* 'Tricolor'), Teh-tehan (*Acalypha siamensis*), dan Trembesi (*Samanea saman*). Keragaman vegetasi didominasi oleh vegetasi bertajuk rimbun. Hal ini dikarenakan sisi barat alun-alun berfungsi sebagai area bermain anak dan tempat bersantai, sehingga didesain dengan vegetasi peneduh dan memiliki kondisi lingkungan yang sejuk dan nyaman. Kondisi lingkungan tersebut berkorelasi dengan wawancara penulis kepada pengunjung terkait bagian Alun-alun Wates yang paling disukai pengunjung, karena sisi barat alun-alun ini menjadi area yang paling diminati pengunjung, terutama ketika datang pada siang hari.

Tanaman yang mendominasi sisi barat ini yaitu Mimba, Dadap Merah, Sawo Kecil, Trembesi, Akasia Daun Telinga, dan Ketapang Kencana. Tanaman Mimba dengan tajuk rimbun diletakkan dekat dengan badan jalan karena berfungsi sebagai peneduh taman juga peneduh jalan (Purnawijaya dkk., 2019). Mimba hidup di ketinggian 0-300 mdpl (BPTP Sulawesi Utara, 2016). Dadap Merah, Sawo Kecil, Akasia Daun Telinga, dan Ketapang Kencana diletakkan di dekat median jalan untuk *jogging* dan area bermain anak karena memiliki tajuk yang tidak terlalu lebar sehingga tidak terlalu memakan ruang. Ketiganya berfungsi sebagai penyerap polutan. Dadap Merah yang hidup di tanah ber-pH 4,5-8 (Bramasto dkk., 2015) dapat menyerap nitrogen dioksida (NO₂) (Santoso, 2019). Sawo kecil yang hidup

di tanah ber-pH 6 (Yuniarti, 2012) efektif mereduksi karbon dioksida (CO₂) (Patra dkk., 2004). Akasia Daun Telinga yang memiliki syarat tumbuh pH yaitu 4-9 (Hendrati dkk., 2014) menjadi pereduksi CO₂ dan NO₂ (Santoso, 2019). Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*) yang dapat hidup pada ketinggian 0-800 mdpl (Bramasto dkk., 2015), merupakan pohon penyerap timbal (Pb) dan debu (Samsuedin dkk., 2015).

Trembesi dengan tajuknya yang lebar diletakkan di area dengan ruang-ruang yang lebih besar, berfungsi sebagai peneduh juga penyerap polutan. Trembesi memiliki habitat pada ketinggian 10 – 800 mdpl (Bramasto dkk., 2015) yang efektif dalam mereduksi karbon dioksida (CO₂) (Patra dkk., 2004). Selain itu terdapat tanaman seperti teh-tehan yang peletakkannya bertujuan sebagai pagar pembatas antara jogging track dan area penanaman, serta dapat menyerap NO₂ (Santoso, 2019). Bugenvil dan Drasena *Tricolor* diletakkan di sepanjang jalan tapak sebagai penambah estetika sekaligus dapat menyerap nitrogen dioksida (NO₂) (Patra dkk., 2004). Selain Mimba, terdapat pula Asam yang berfungsi serupa yaitu peneduh jalan, taman, juga efektif mereduksi NO₂ hingga 36,49% menurut penelitian Patra dkk. (2004).

Sisi utara Alun-alun Wates tidak dilakukan perubahan desain dikarenakan sudah dianggap memenuhi fungsi menurut responden berdasarkan hasil wawancara. Persebaran vegetasi sudah merata sehingga kondisi lingkungan di kedua sisi ini sudah dirasa nyaman oleh masyarakat. Jenis vegetasi di wilayah ini yaitu Cemara Angin (*Casuarina*

junghuhniana), Anggrek *Phalaenopsis* (*Phalaenopsis amabilis*), Paku Tanduk Rusa (*Platycerium willinckii*), Bugenvil, Bintaro (*Cerbera manghas*), Asam, Daun Mangkok Merah (*Coleus scutellarioides*), Agave Amerika (*Agave americana 'margiata'*), Lili Paris (*Chlorophytum comosum*), Adam Hawa (*Rhoeo discolor*), Pakis Giwang (*Euphorbia milii*), Airis (*Neomarica gracilis*), Palem Kuning (*Dyopsis lutescens*), Rombusa Mini (*Passiflora foetida*), dan Rumput Kacang-kacangan (*Arachis pintoi*).

Sisi utara Alun-alun Wates didominasi oleh pohon Cemara Angin, Bintaro, Asam dan Mimba. Cemara Angin yang hidup pada tanah ber-pH 2,8-8 (*World Agroforestry*, 2009), berfungsi sebagai pemecah angin. Penanamannya secara horizontal di bibir median jalan dapat mereduksi kecepatan angin, memecahkan, menyaring, dan mengarahkan aliran angin sehingga mengurangi potensi bahaya bagi pengguna jalan di sekitar Alun-alun Wates (Adjam dan Renoat, 2017). Bintaro diletakkan membentuk zig-zag dengan Cemara Angin berfungsi sebagai penyerap polutan dari asap kendaraan jalanan karena sangat efektif menyerap timbal (Pb) (Aini dkk., 2017). Asam berfungsi sebagai peneduh jalan, taman, juga efektif mereduksi NO₂ hingga 36,49% menurut penelitian Patra dkk. (2004).

Sisi utara Alun-alun Wates berhadapan dengan Rumah Dinas Bupati Kabupaten Kulonprogo, sehingga ditanami tanaman epifit seperti Anggrek *Phalaenopsis* dan Paku Tanduk Rusa yang ditempel pada batang Cemara Angin dengan arah persis menghadap jalan untuk menambah nilai estetika bagi masyarakat yang melintas serta tamu-tamu penting yang datang ke

Rumah Dinas Bupati Kabupaten Kulonprogo. Selain itu, terdapat juga kombinasi ground cover seperti daun Mangkok Merah, Lili Paris, Adam Hawa, dan Airis, dan Rumput Kacang-kacangan yang ditanam dalam pot semen untuk menambah nilai estetika. Bugenvil, Agave Amerika, Palem Kuning, Rombusa Mini, dan Pakis Giwang yang merupakan tanaman tropis, berfungsi sebagai penambah estetika juga penyerap polutan. Bugenvil, Agave Amerika, dan Palem Kuning merupakan pereduksi NO₂ (Santoso, 2019), sedangkan Rombusa Mini dapat menyerap Pb (Fathia dkk., 2015). Sisi utara Alun-alun Wates dilengkapi toilet, *climbing wall*, tiang bendera untuk upacara hari besar, serta spot untuk besantai.

Titik tengah dari Alun-alun Wates yaitu sepasang Beringin (*Ficus benjamina*) kembar yang diberi pagar berbentuk persegi atau biasa disebut *ringin kurung*. Beringin hidup pada daerah dengan ketinggian 40 – 1.000 mdpl (Bramasto dkk., 2015), dan Kecamatan Wates termasuk di dalamnya. Selain sebagai pohon pereduksi CO₂ sebesar 535,9 kg/pohon/tahun, Beringin merupakan tanaman kerajaan yang sangat istimewa bagi Kesultanan Yogyakarta. Pohon Beringin yang besar dan rimbun melambangkan pengayoman raja kepada rakyatnya (Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2017), begitu pula filosofis beringin yang berada di Alun-alun Wates menyerupai yang ada di Alun-alun Utara Yogyakarta.

Sisi Timur Alun-alun Wates akan tetap dipertahankan. Evaluasi pada wilayah ini yaitu dilakukan perawatan yang maksimal dan penggantian tanaman yang sudah kering dengan yang baru. Vegetasi-vegetasi yang

berada di sisi timur Alun-alun Wates yaitu Mimba, Asam, Dadap Merah, Bugenvil, dan Glodokan Tiang (*Polyalthia longifolia*), dimana kombinasi tanaman tersebut sudah mencakup beberapa fungsi seperti peneduh, penyerap polutan, dan penambah nilai estetika. Kelemahannya hanya pada pertumbuhan tanaman yang kurang subur atau pun masih berumur muda, sehingga kanopi tanaman tidak dapat menutupi lingkungan sekitarnya. Sisi Timur Alun-alun Wates ditujukan sebagai spot kuliner sehingga ditambahkan fasilitas meja dan kursi untuk bersantap. Lapangan basket yang biasa digunakan untuk pertandingan liga antar pelajar juga terdapat di wilayah ini. Selain itu, sisi timur Alun-alun Wates juga menjadi area bermain anak dengan banyaknya penjual yang menjajakan barang mainan maupun jasa permainan. Sisi timur merupakan yang paling disukai masyarakat untuk dikunjungi ketika sore dan malam hari karena fasilitas-fasilitas yang sudah disebutkan sebelumnya membuat area ini ramai dikunjungi warga.

Sisi selatan Alun-alun Wates memiliki vegetasi berupa Mimba, Palem Raja (*Roystonea regia*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Bintaro, Mangkokan (*Polyscias scutellaria*), Bambu Jepang (*Chimonobambusa quadrangularis*), Teh-tehan, Pucuk Merah (*Syzygium oleana*), Bugenvil, Asoka (*Saraca asoka*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Glodokan Tiang serta Agave Amerika. Tanaman liana atau tanaman rambat yang masih membutuhkan tanah untuk menunjang pertumbuhannya juga menghiasi sisi selatan alun-alun, diantaranya yaitu Air Mata Pengantin (*Antigonon*),

Thunbergia Putih (*Thunbergia grandiflora* 'Alba'), dan Petrea (*Petrea volubilis*) yang menambah nilai estetika dari kombinasi warna bunganya. Ketiga tanaman tersebut merambat pada tiang yang melingkari *jogging track* sehingga berfungsi sebagai peneduh. Tanjung yang hidup di ketinggian 0-600 mdpl (Bramasto dkk., 2015) merupakan pohon peneduh yang efektif menyerap karbon monoksida (CO) (Kusminingrum, 2008 dalam Mukhlison, 2013). Bambu Jepang dan Glodokan Tiang yang mengelilingi Lapangan Tenis berfungsi sebagai pemberi batas pandang, sedangkan Teh-tehan dan Asoka merupakan tanaman pagar (Werdiningsih, 2007). Selain sebagai penyerap polutan, Agave Amerika dan Bugenvil juga dapat meningkatkan nilai estetika (Santoso, 2019). Sisi selatan Alun-alun Wates dilengkapi toilet, kursi untuk bersantai, gazebo. Sisi ini juga menjadi spot kuliner alun-alun selain di sisi timurnya.

Mimba, Mahoni dan Palem Raja merupakan vegetasi yang ditanam sebagai wajah pembuka Alun-alun Wates yang juga dihiasi air mancur di tengah-tengah sisi selatan alun-alun. Ketiga tanaman tersebut sudah tumbuh cukup subur, akan tetapi persebarannya di sepanjang sisi selatan kurang merata. Peletakkan ketiga tanaman yang belum merata ini kemudian menyebabkan sisi selatan alun-alun menjadi lebih panas dibandingkan sisi yang lain.

Evaluasi yang dilakukan di sisi selatan Alun-alun Wates yaitu dengan menambah vegetasi mengikuti pola yang sudah ada yaitu Pohon Mimba, Palem Raja, dan Mahoni. Hal ini dikarenakan ketiga jenis tanaman tersebut

memiliki kombinasi fungsi sebagai peneduh, penyerap polutan, dan penambah nilai estetika. Mimba berfungsi sebagai pohon peneduh. Mimba memiliki batang berkayu yang kuat dan kokoh, daunnya jarang berguguran, akarnya mampu bertahan dari perusakan jalan. Daun mimba juga umum digunakan sebagai bahan pestisida nabati (Agustin dkk., 2016) sehingga tahan terhadap hama dan penyakit. Karakteristik tersebut sesuai dengan persyaratan pohon peneduh menurut Steenis (2006) dalam Purnawijaya dkk. (2019) yaitu daun tidak boleh rontok terlalu banyak, memiliki batang berkayu yang kuat dan kokoh, akarnya mampu bertahan terhadap perusakan lalu lintas, serta tidak mudah terserang hama dan penyakit. Palem Raja yang merupakan tanaman dataran rendah dan tinggi (BPPT Jakarta, 2019), berfungsi sebagai peneduh sekaligus penambah estetika taman, karena sisi selatan merupakan wajah pembuka dari Alun-alun Wates. Mahoni yang hidup pada ketinggian 50-1.400 mdpl (Bramasto dkk., 2015) berfungsi sebagai pohon peneduh sekaligus penyerap polutan yang efektif menyerap CO₂ sebanyak 58,2 g/m² dari udara (Aini dkk., 2017).

Jenis vegetasi yang berada di Alun-alun Wates kemudian dipertahankan karena sesungguhnya dapat hidup baik di wilayah Kecamatan Wates yang didominasi oleh tanah aluvial menurut Peraturan Bupati Kulonprogo Nomor 22 Tahun 2017 mengenai Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun Anggaran 2018, namun pertumbuhannya bergantung pada perawatan yang dilakukan. Desain eksisting dan perencanaan taman dapat dilihat pada Gambar 17 dan 18.



Gambar 17. Desain eksisting Alun-alun Wates



Gambar 18. Desain ulang Taman Kota pada Alun-alun Wates

2. Jalur Hijau Jalan

Evaluasi RTH Jalur Hijau Jalan dilakukan pada 3 lokasi yang berada di Kecamatan Wates yaitu pada Jalan Wakapan, Jalan Sugiman dan Jalan Jogoyudan. Evaluasi didasarkan pada tiga aspek yaitu kondisi eksisting, persepsi masyarakat, serta pandangan pemerintah.

a. Jalan Wakapan

Kondisi eksisting vegetasi di Jalan Wakapan merupakan yang paling sedikit dari tiga ruas jalan yang menjadi objek penelitian. Jenis tanaman yang terdapat di Jalan Wakapan hanya sedikit, yaitu Teh-tehan (*Acalypha siamensis*) dan Palem Kuning (*Dyopsis lutescens*). Tanaman tersebut berasal dari warga yang menanamnya dan diletakkan di pinggir jalan dengan pot. Jalan Wakapan yang sejak dahulu berfokus sebagai jalur ekonomi semakin bertambah ramai setiap waktunya, terlebih dengan ruas jalan satu jalur yang berlaku di jalan ini. Jalan dengan kepadatan lalu lintas ini juga selaras dengan banyaknya kendaraan bermotor yang melintas tiap harinya. Sisa pembakaran kendaraan dan tidak adanya vegetasi yang memadai membuat kondisi lingkungan di jalan ini terasa panas. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu rancangan jalur hijau bagi Jalan Wakapan.

Kendala dalam membangun sebuah Jalur Hijau di wilayah ini yaitu karena sedikit sekali sempadan Jalan yang tersisa. Jarak pertokoan dan badan jalan hanya dipisahkan oleh trotoar dengan lebar 1 meter. Oleh karena itu, penataan Jalur Hijau di Jalan Wakapan

mengandalkan tanaman pot dan memaksimalkan median jalan yang sempit. Jenis tanaman yang akan ditanam yaitu Glodokan Tiang dan Pucuk Merah.

Glodokan Tiang yang merupakan tanaman dataran rendah dipilih karena tajuknya yang berfungsi sebagai pengarah jalan dan percabangannya rapat sehingga tidak mengganggu pertokoan yang ada. Selain itu, akar Glodokan Tiang tidak dangkal, menembus ke dalam, tetapi tidak menjalar sehingga tidak mengganggu struktur jalan, trotoar, dan bangunan di dekatnya. Pohon ini juga efektif dalam mengurangi polusi udara dan suara (DPUPKP Bantul, 2015).

Tanaman yang ditanam di dalam pot yaitu Pucuk Merah. Pucuk Merah dapat menyerap timbal (Pb) (Fathia dkk., 2015) sehingga dipilih untuk digunakan dalam perencanaan RTH Jalur Hijau Jalan di wilayah ini. Jalan Wakapan yang menjadi ruas jalan dengan Lalu Lintas Harian Rata-rata paling tinggi diantara jalan kabupaten yang lain memiliki arti bahwa kendaraan yang melintas cukup banyak. Sisa pembakaran bahan bakar pada kendaraan bermotor yaitu timbal.

Desain eksisting dan perencanaan ulang desain Jalur Hijau di Jalan Wakapan dapat dilihat dalam Gambar 19 dan 20.

Gambar 19. Desain eksisting Jalan Wakapan

Gambar 20. Desain ulang Jalur Hijau Jalan pada Jalan Wakapan

b. Jalan Sugiman

Kondisi eksisting yang ada di Jalan Sugiman sudah cukup baik karena sudah memiliki banyak vegetasi. Jenis-jenis vegetasi yang ada di Jalan Sugiman yaitu Mimba (*Azadirachta indica A. Juss*), Pucuk Merah (*Syzygium oleana*), Daun Mangkok Merah (*Coleus scutellarioides*), Adam Hawa (*Rhoeo discolor*), Rumput Peking (*Agrostis stolonifera*), serta Lili Paris (*Chlorophytum comosum*). Penataan di Jalan Sugiman merupakan yang paling baik dari total keseluruhan jalan yang menjadi lokasi penelitian, sehingga konsep penataan akan tetap dipertahankan. Bagian utara Jalan Sugiman tetap didominasi oleh pepohonan, sedangkan bagian selatannya merupakan kombinasi dari pohon, perdu/semak, dan *ground cover*.

Pohon Mimba yang berfungsi sebagai peneduh (Purnawijaya dkk., 2019) mendominasi jalur hijau ini dikarenakan sudah berada disana sejak lama. Ruang penanaman yang lebih luas memungkinkan Mimba ditanam secara sejajar di sepanjang jalan, berbeda dengan bagian selatan Jalan Sugimana dimana tanaman hias lebih mendominasi secara keseluruhan. Namun, keberadaan Mimba ternyata merusak trotoar jalan akibat akar yang terlalu kuat hingga menembus keluar jalan. Trotoar yang rusak tersebut dapat membahayakan pengguna jalan dan membuat tidak nyaman. Paving tempat berdirinya pohon yang berada di bahu kiri jalan tersebut diangkat dan digantikan tanah dengan rumput peking sebagai *ground cover*-nya. Pemasangan

paving yang salah diduga ikut berperan dalam perusakan trotoar jalan akibat akar pohon, karena permukaan tanah yang dipaving dalam kondisi tidak rata dan terkesan memaksakan pekerjaan (Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2019).

Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan pada lokasi ini yaitu penggantian paving lama dengan yang baru dengan pemasangan sesuai panduan yang berlaku. Selain itu, pemaksimalan perawatan juga menjadi kunci karena akar mimba yang keluar dapat disebabkan dua hal, yaitu hara di dalam tanah kurang sehingga akar mencarinya ke atas ataupun lapisan tanah di sepanjang Jalan Sugiman memang tidak dalam.

Pot semen yang berada di bahu kanan jalan akan dipertahankan karena bernilai estetika sehingga dapat meningkatkan citra kantor-kantor dinas di sekitarnya. Pada pot berukuran 9 meter x 1,5 meter berisikan kombinasi Pucuk Merah, Daun Mangkok Merah, Adam Hawa, Rumput Peking, serta Lili Paris yang bernilai estetika dan memiliki lingkungan hidup yang sesuai dengan kondisi Kecamatan Wates yaitu kategori dataran rendah (Fauna dan Flora, 2017). Pucuk Merah juga berfungsi sebagai penyerap polutan karena dapat menyerap karbon (Majalah Greeners, 2018).

Desain eksisting dan perencanaan ulang desain Jalur Hijau di Jalan Sugiman dapat dilihat dalam Gambar 21 dan 22.

Gambar 21. Desain eksisting Jalan Sugiman yang tidak dilakukan perubahan

c. Jalan Jogoyudan

Kondisi eksisting di Jalan Jogoyudan didominasi oleh tanaman yang sudah ada sejak dahulu kala, tanaman milik warga setempat dan tanaman pagar pembatas. Jenis-jenis tanaman yang ada di jalan ini yaitu Mimba (*Azadirachta indica A. Juss*), Rombusa Mini (*Passiflora foetida*), Sri Rejeki (*Aglaonema sp.*), Palem Kuning (*Dyopsis lutescens*), dan Teh-tehan (*Acalypha siamensis*).

Evaluasi yang dilakukan untuk Jalan Jogoyudan yaitu dengan memaksimalkan fungsi ekologis, sosial-budaya, dan estetika kawasan. Fungsi ekologis dimunculkan dari penambahan vegetasi di sepanjang jalan karena pada kawasan ini belum terdapat jalur hijau yang memadai, yakni hanya terdapat Mimba dan tanaman hias pot. Selain kebutuhan akan ruang hijau, jalan yang terbentang di sepanjang kawasan permukiman warga ini juga membutuhkan suatu ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi untuk memaksimalkan fungsi sosial-budaya. Oleh karena itu, pada rancangan jalur hijau di wilayah ini diberikan kursi taman yang mengelilingi Mimba (*Azadirachta indica A. Juss*) yang berdiameter 3 meter dan Tanjung (*Mangifera indica*) dengan diameter 2 meter. Mimba berfungsi sebagai tanaman peneduh (Purnawijaya dkk., 2019), dimana tajuknya rimbun dan badan pohonnya tinggi sehingga tidak menghalangi penampakan rumah warga. Sedangkan Tanjung yang hidup di ketinggian 0-600 mdpl (Bramasto dkk., 2015) merupakan tanaman peneduh maupun

penyerap polutan karena efektif menyerap karbon monoksida (CO) (Kusminingrum, 2008 dalam Mukhlison, 2013).

Harapan dari penyediaan fasilitas tersebut yaitu terbentuknya interaksi masyarakat sekitar. Fungsi estetika dimaksimalkan dengan mengisi median jalan menggunakan tanaman-tanaman hias untuk memperindah kawasan. Tanaman hias diletakkan dalam pot semen berukuran 2 meter x 0,8 meter dan tinggi sebesar 50 cm. Tanaman hias tersebut yaitu kombinasi Sri Rejeki (*Aglaonema sp.*) dan Bayam Merah (*Iresine herbstii*) yang efektif menyerap nitrogen dioksida (NO₂) (Santoso, 2019). Desain Eksisting dan perencanaan ulang desain jalur hijau di Jalan Jogoyudan dapat dilihat dalam Gambar 22 dan 23.

Gambar 22. Desain eksisting Jalan Jogoyudan

Gambar 23. Desain ulang Jalur Hijau pada Jalan Jogoyudan